Jurnal Pendidikan dan Keguruan
Vol. 4 No. 9, November (2026), Hal. 601-613
https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU
e-ISSN: 2986-3295

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN EKOLOGIS MELALUI CIVIC ECO: INTERNALISASI HAK DAN KEWAJIBAN LINGKUNGAN KONSTITUSIONAL DI KALANGAN SISWA SEKOLAH DASAR

Rengga Yudha Santoso *
Universitas PGRI Mpu Sindok
renggappkn@upms.ac.id

Riza Ade Nugrohantoko
Universitas PGRI Mpu Sindok
aderiza591@gmail.com

Reni Ratna Sari
Universitas PGRI Mpu Sindok
reniratnasarippkn@gmail.com

Sifa Boy Natun Nisa
Universitas PGRI Mpu Sindok
sifaboyn@gmail.com

Dea Valentina
Universitas PGRI Mpu Sindok
valentinadea46@gmail.com

Abstract

This study aims to examine Civic Eco, a school-based plastic waste deposit program, as an ecological citizenship education design that connects elementary school students' understanding of the constitutional right to a good and healthy environment with their environmental duties. The problems addressed are how students make sense of depositing plastic waste as a practice of rights and duties, and how the school, families, and community support that process. The study offers a conceptual analysis of the program design and related literature; fictional interview and observation examples are not treated as empirical evidence. The analysis shows that plastic drop-off, weighing, point recording, and reward redemption could form an experiential sequence linking individual action with shared environmental interests, while the school, families, and local businesses provide a context for social support and participation. These procedures alone, however, do not demonstrate that students understand constitutional rights or have internalized ecological duties. The program's educational value depends on students' reasoning, opportunities to express their views, and equitable participation, so that material contributions are not the sole measure of environmental concern. Assessing changes in understanding, habits, and social support requires authentic evidence.

Keywords: ecological citizenship, elementary education, environmental duties, environmental rights, plastic waste management

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menelaah Civic Eco, program setoran sampah plastik di sekolah, sebagai rancangan pendidikan kewargaan ekologis yang menghubungkan pemahaman murid sekolah dasar tentang hak konstitusional atas lingkungan hidup yang baik dan sehat dengan kewajiban ekologis mereka. Masalah yang dikaji ialah bagaimana murid memaknai penyetoran sampah plastik sebagai praktik hak dan kewajiban, serta bagaimana sekolah, keluarga, dan masyarakat mendukung proses tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis konseptual atas rancangan program dan literatur terkait; contoh wawancara dan observasi rekaan tidak diperlakukan sebagai data empiris. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyetoran, penimbangan, pencatatan poin, dan penukaran barang berpotensi membentuk rangkaian pengalaman yang menghubungkan tindakan pribadi dengan kepentingan lingkungan bersama, sedangkan sekolah, keluarga, dan UMKM menyediakan konteks dukungan sosial dan partisipasi. Prosedur tersebut belum membuktikan bahwa murid memahami hak konstitusional atau menginternalisasi kewajiban ekologis. Nilai pendidikan program bergantung pada penalaran murid, ruang untuk menyampaikan pandangan, serta partisipasi yang setara, sehingga kontribusi material tidak menjadi ukuran tunggal kepedulian. Penilaian atas perubahan pemahaman, kebiasaan, dan dukungan sosial memerlukan bukti autentik.

Kata Kunci: hak lingkungan, kewajiban lingkungan, kewargaan ekologis, pendidikan dasar, pengelolaan sampah plastik

PENDAHULUAN

Sampah plastik menghubungkan persoalan ekologis sehari-hari dengan pemenuhan hak warga atas lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagaimana dijamin Pasal 28H ayat (1) UUD 1945. Pengelolaan sampah juga menempatkan pengurangan dan penanganan sebagai tanggung jawab setiap orang, sehingga praktik membuang sampah tidak hanya berkaitan dengan kebersihan ruang pribadi. Murid sekolah dasar menjalani hubungan tersebut melalui kebiasaan sederhana, termasuk memilah dan menyetorkan sampah plastik. Data awal penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan memilah dan mengelola sampah belum selalu konsisten meskipun pengetahuan tentang kebersihan dan kepedulian lingkungan telah diperoleh di sekolah. Sebagian warga juga masih menganggap pembakaran atau pembuangan sampah sebagai penyelesaian yang lazim. Praktik tersebut memperlihatkan jarak antara pengetahuan lingkungan, tindakan sehari-hari, dan tanggung jawab kewargaan.

Pendidikan kewarganegaraan ekologis memandang tanggung jawab warga terhadap lingkungan sebagai bagian dari kehidupan dalam komunitas demokratis, bukan sekadar kepatuhan pada aturan kebersihan. Tinjauan Pratiwi et al. (2026) memetakan kajian ecological citizenship dan strategi pendidikan kewargaan berbasis ekologi, dengan menempatkan tanggung jawab ekologis sebagai unsur kewargaan yang berkaitan dengan keberlanjutan kehidupan. Kerangka nilai Sarid dan Goldman (2021) membahas motivasi yang mendorong individu bertindak sebagai agen perubahan serta peran agen perubahan dalam transformasi sosial menuju keberlanjutan. Kedua gagasan tersebut membantu membaca kebiasaan menyetor sampah sebagai tindakan yang memiliki makna personal sekaligus sosial. Dalam penelitian ini, hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat menjadi landasan untuk

memahami kewajiban menjaga lingkungan sebagai pengalaman kewargaan yang dapat dipelajari anak melalui tindakan konkret.

Pendidikan lingkungan berbasis pengalaman memberi ruang bagi murid untuk menghubungkan konsep dengan praktik yang dekat dengan kehidupan mereka. Proyek hortikultura di sekolah Spanyol yang dibahas Pérez-Ortega dan González-Fuente (2024) menunjukkan perlunya strategi lokal dan keterlibatan komunitas sosioedukatif agar anak mengembangkan pemahaman tentang kepedulian terhadap planet. Kajian tersebut juga mengingatkan bahwa pembelajaran kewargaan global tidak cukup dibatasi pada ruang kelas atau reproduksi dokumen institusional. Pada tingkat pendidikan kewarganegaraan, Usmi dan Murdiono (2021) menganalisis muatan kewargaan ekologis dalam buku teks Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan tingkat menengah. Temuan kajian buku teks itu menunjukkan relevansi bahan ajar sebagai ruang penyajian tema lingkungan, sedangkan proyek berbasis pengalaman memberi peluang bagi murid menghubungkan tema tersebut dengan tindakan. Perbedaan fokus itu mengarahkan perhatian penelitian ini pada proses internalisasi melalui praktik, bukan hanya isi pembelajaran.

Pengalaman kewargaan juga terbentuk melalui hubungan murid dengan tempat dan komunitas yang dikenalnya. Dewantara (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran kewarganegaraan yang terhubung dengan lingkungan familiar dan ikatan lokal dapat mengembangkan rasa memiliki serta mendorong partisipasi dan kontribusi sosial. Kajian Maulana dan Milanti (2023) menempatkan keterlibatan kewargaan sebagai landasan penting pendidikan kewarganegaraan dan menyoroti keterbatasan keterlibatan generasi muda dalam kehidupan publik. Kedua pemikiran tersebut memperluas pemaknaan praktik lingkungan: penyetoran sampah dapat menghubungkan tindakan individual dengan kepedulian terhadap ruang bersama. Civic Eco mengorganisasi hubungan itu melalui setoran plastik yang ditimbang, pencatatan poin, dan penukaran dengan barang dari UMKM mitra. Pelibatan wali murid melalui pelaporan setoran rumah serta verifikasi sekolah turut mengaitkan pengalaman anak dengan keluarga dan masyarakat.

Program Civic Eco diperkenalkan melalui kemitraan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Mpu Sindok dengan SDN 1 Ploso Nganjuk. Murid kelas empat dan lima menyetorkan sampah plastik untuk ditimbang petugas sekolah, memperoleh poin, lalu menukarkannya dengan barang dari UMKM mitra. Wali murid dapat melaporkan setoran dari rumah melalui kode QR, sedangkan sekolah memverifikasi laporan sebelum poin diberikan. Rancangan tersebut menjadikan pencatatan dan verifikasi bagian dari pengalaman kewargaan yang terukur, sekaligus membuka hubungan antara sekolah, keluarga, dan pelaku ekonomi lokal. Makna praktik bagi murid tidak dapat dipahami hanya dari mekanisme pengumpulan dan pertukaran. Perbedaan latar sosial-ekonomi keluarga serta kemungkinan anggapan bahwa pengumpulan sampah kurang sesuai bagi anak menjadikan pemaknaan bersama sebagai aspek yang perlu dikaji.

Literatur yang relevan telah membahas muatan kewargaan ekologis dalam buku teks, pembelajaran lingkungan berbasis proyek, hubungan tempat dengan rasa memiliki, serta keterlibatan kewargaan. Kajian Usmi dan Murdiono (2021) berfokus pada bahan ajar tingkat menengah, sedangkan Pérez-Ortega dan González-Fuente (2024) menguraikan proyek hortikultura sebagai strategi pendidikan lingkungan bagi anak. Kedua fokus tersebut belum

secara khusus menjelaskan bagaimana praktik pengumpulan sampah plastik di sekolah dasar membentuk pemahaman anak mengenai hak dan kewajiban konstitusional atas lingkungan hidup. Kajian Sidaryanti et al. (2026) menggambarkan pendidikan kewarganegaraan melalui gerakan Teba Modern dan pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal pada masyarakat desa adat. Perbedaan konteks itu memperlihatkan perlunya memahami praktik sekolah yang menghubungkan murid, keluarga, sekolah, dan UMKM melalui sistem setoran dan poin. Celah penelitian terletak pada proses pemaknaan konstitusional dalam praktik tersebut serta peran para pihak dalam mendukungnya.

Penelitian ini mengkaji bagaimana Civic Eco menjadi wahana internalisasi hak dan kewajiban konstitusional atas lingkungan hidup pada murid sekolah dasar. Pertanyaan penelitian pertama ialah bagaimana murid memaknai penyetoran sampah plastik sebagai praktik hak dan kewajiban lingkungan. Pertanyaan kedua ialah bagaimana sekolah, keluarga, dan masyarakat mendukung proses pemaknaan tersebut. Kebaruan penelitian ini bersifat konseptual, yakni menelaah praktik pengelolaan sampah berbasis poin sebagai pengalaman kewargaan yang menghubungkan hak konstitusional, kewajiban ekologis, dan keterlibatan tiga pusat pendidikan. Berbeda dari kajian yang berfokus pada bahan ajar atau proyek lingkungan tertentu, penelitian ini memusatkan perhatian pada pemaknaan murid dalam mekanisme setoran dan verifikasi yang melibatkan keluarga serta UMKM. Penelitian ini berkontribusi dalam dua hal: secara teoretis, memperjelas hubungan pendidikan kewargaan ekologis dengan internalisasi hak dan kewajiban konstitusional; secara praktis, menyediakan pemahaman bagi sekolah dan mitra untuk mengembangkan kegiatan pengelolaan sampah yang bermakna bagi murid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami internalisasi hak dan kewajiban konstitusional melalui praktik Civic Eco di SDN 1 Ploso Nganjuk. Desain tersebut dipilih karena kajian berfokus pada pengalaman murid dan interaksi antara sekolah, keluarga, serta mitra program dalam pelaksanaan nyata. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji fenomena dengan mempertimbangkan konteksnya dan memanfaatkan beragam sumber data (Creswell, 2019). Pengumpulan data berfokus pada pelaksanaan program bagi murid kelas empat dan lima, yang meliputi penyetoran plastik, penimbangan, pencatatan poin, dan penukaran poin. Penelitian mencakup penetapan kasus dan fokus, pengumpulan bukti lapangan, penataan data, serta penafsiran pola makna untuk menjelaskan pemaknaan program sebagai pengalaman kewargaan ekologis.

Penelitian ini melibatkan 25 informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan Civic Eco. Mereka terdiri atas murid kelas empat dan lima, wali murid, petugas sekolah, serta pihak sekolah dan UMKM mitra yang terkait dengan penyelenggaraan program. Pemilihan informan mempertimbangkan pengalaman dalam menyetor atau memverifikasi sampah, mendampingi murid, mengelola pencatatan, maupun menyediakan barang untuk penukaran. Perekrutan informan berlanjut hingga informasi yang terkumpul berulang dan tidak memunculkan kategori makna baru yang sesuai dengan fokus kajian. Wawancara mendalam menggali pemahaman informan tentang hak lingkungan, kewajiban mengelola sampah, pengalaman mengikuti program, serta

pandangan keluarga dan sekolah. Peneliti menyamarkan identitas informan menggunakan kode dan mencatat rincian demografis yang belum tersedia sebagai [LENGKAPI: profil demografis informan].

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, pengamatan kegiatan Civic Eco, dan dokumentasi pelaksanaan program. Pengamatan mencakup penyerahan dan penimbangan plastik, pencatatan poin, penukaran barang, serta verifikasi laporan setoran rumah menggunakan kode QR. Peneliti mewawancarai informan sesuai peran masing-masing dengan pertanyaan terbuka agar mereka leluasa menyampaikan pengalaman dan penafsiran. Dokumen yang dikaji meliputi catatan program, bahan sosialisasi, serta bukti pencatatan dan verifikasi yang relevan. Ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti membandingkan keterangan informan dengan praktik yang diamati dan rekam administrasi program. Peneliti mencatat temuan lapangan dan mengelola dokumen secara sistematis untuk menjaga keterlacakan proses penelitian (Arikunto, 2019).

Peneliti menganalisis data secara manual dengan pendekatan tematik untuk menemukan pola makna dalam pengalaman informan. Setelah membaca transkrip wawancara berulang kali, peneliti memberikan kode awal, seperti "memilah plastik", "memahami kewajiban", dan "dukungan keluarga". Peneliti menandai kode pada transkrip menggunakan warna dan kartu kode, kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori serta tema yang menjawab fokus kajian. Perbandingan definisi setiap kode dan pencatatan perubahan keputusan dalam jejak audit membantu menjaga konsistensi pengodean. Peneliti turut memeriksa kasus yang menyimpang dari pola dominan untuk memperkaya penafsiran, bukan menghapusnya dari analisis. Triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi, konfirmasi ringkasan kepada informan, serta dokumentasi proses analisis digunakan untuk menjaga keabsahan data dan mendukung kredibilitas, keteralihan, dependabilitas, serta konfirmabilitas (Emzir, 2016; Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan

Bahan wawancara dan observasi yang disertakan secara eksplisit merupakan contoh rekaan, sehingga tidak dapat diperlakukan sebagai temuan penelitian. Pembahasan berikut menafsirkan rancangan Civic Eco melalui konteks program dan literatur yang relevan, bukan menyatakan perubahan pemahaman atau perilaku murid sebagai hasil empiris. Pembahasan ini mengikuti dua fokus penelitian, yaitu pemaknaan murid dan dukungan lingkungan sosial. Pembedaan tersebut menjaga agar uraian konseptual tidak disalahartikan sebagai kesimpulan lapangan. Data autentik diperlukan untuk menilai pengalaman murid, perbedaan pandangan, dan keterlaksanaan program.

Analisis/Diskusi

Pemaknaan murid atas hak dan kewajiban lingkungan

Fokus pertama menanyakan bagaimana murid memaknai penyetoran plastik sebagai praktik hak dan kewajiban lingkungan. Civic Eco dirancang dengan alur yang membuat sampah plastik menjadi objek tindakan kewargaan, bukan semata bahan yang dibuang. Murid menyerahkan plastik, petugas menimbangnya, poin dicatat, dan poin dapat ditukar dengan barang dari UMKM mitra. Rangkaian itu menyediakan pengalaman konkret untuk menghubungkan tindakan pribadi dengan kepentingan lingkungan bersama. Rancangan kegiatan sendiri belum menunjukkan bahwa murid memahami hak konstitusional atau kewajibannya; pemaknaan tersebut perlu ditunjukkan melalui data lapangan autentik.

Pasal 28H ayat (1) UUD 1945 memberi pijakan konstitusional untuk membahas hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Kerangka kewargaan ekologis memperluas perhatian dari status hukum dan partisipasi formal menuju tanggung jawab warga dalam komunitas demokratis dan ekologi penopang kehidupan (Pratiwi et al., 2026). Dalam konteks Civic Eco, hubungan antara hak dan kewajiban dapat ditelaah melalui cara murid mengaitkan lingkungan bersih dengan kehidupan bersama, serta memahami perannya dalam pengelolaan sampah. Pembacaan ini tidak menyamakan kepatuhan mengikuti prosedur setoran dengan pemahaman konstitusional. Penelitian perlu menelusuri alasan, bahasa, dan penafsiran murid atas tindakan yang mereka lakukan.

Sarid dan Goldman membahas agensi kewargaan sebagai pendorong transformasi sosial menuju keberlanjutan serta menelaah motivasi individu untuk bertindak sebagai agen perubahan (Sarid & Goldman, 2021). Lensa tersebut dapat membantu menafsirkan proses yang mungkin berlangsung dalam Civic Eco: tindakan memilah dan menyetor berada pada tingkat individual, koordinasi setoran menghubungkan murid dengan komunitas sekolah, dan keterlibatan keluarga serta UMKM memperluas relasi sosial program. Perpindahan antartingkat itu merupakan kemungkinan analitis, bukan urutan perkembangan yang sudah terbukti pada murid SDN 1 Ploso. Data wawancara, observasi, dan dokumen perlu menunjukkan apakah murid sendiri memahami kaitan tersebut.

Kajian Usmi dan Murdiono menelaah muatan kewargaan ekologis dalam buku teks Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan pada tingkat pendidikan menengah melalui analisis isi (Usmi & Murdiono, 2021). Fokus tersebut memperlihatkan ruang pembelajaran konseptual yang berbeda dari pengalaman langsung dalam program sekolah dasar. Civic Eco

memberi kesempatan untuk mengkaji bagaimana gagasan kewargaan ekologis diterjemahkan ke dalam tindakan, tetapi tidak menunjukkan bahwa pengalaman praktis otomatis menghasilkan pemahaman lebih kuat. Perbedaan usia, konteks, serta jenis data perlu dipertimbangkan ketika membandingkan kedua pendekatan. Kontribusi pembahasan terletak pada perhatian terhadap hubungan antara pengalaman pengelolaan sampah dan pemaknaan hak serta kewajiban konstitusional.

Proyek hortikultura di sekolah Spanyol dibahas sebagai strategi lokal untuk menghubungkan pendidikan lingkungan dengan pengalaman sehari-hari anak dan keterlibatan komunitas sosioedukatif (Pérez-Ortega & González-Fuente, 2024). Perbandingan itu membantu menempatkan Civic Eco sebagai praktik yang berpotensi mengaitkan pembelajaran dengan aktivitas di luar ruang kelas. Perbedaan objek kegiatan tetap penting: hortikultura dan penyetoran plastik mengandung tindakan serta hubungan material yang tidak identik. Pembanding tersebut mendukung perhatian pada pembelajaran berbasis pengalaman, bukan klaim bahwa kedua program menghasilkan dampak yang sama. Penafsiran mengenai pemaknaan murid tetap harus bertumpu pada tuturan dan tindakan yang benar-benar tercatat.

Anshory et al. menganalisis persepsi guru dan kepala sekolah mengenai penanaman ecological citizenship dalam membentuk civic disposition siswa sekolah dasar (Anshory et al., 2026). Temuan tersebut relevan untuk membaca kebutuhan akan pendampingan yang konsisten dalam program berbasis setoran. Civic Eco memiliki mekanisme berulang berupa penimbangan dan pencatatan, tetapi keberadaan mekanisme tidak cukup untuk memastikan internalisasi. Penjelasan guru, kesempatan murid bertanya, dan makna yang dilekatkan pada poin dapat memengaruhi kualitas pengalaman. Data autentik perlu menunjukkan apakah tindakan murid berlanjut sebagai pemahaman tanggung jawab atau tetap bergantung pada imbalan dan arahan orang dewasa.

Dukungan lingkungan sosial terhadap internalisasi

Fokus kedua menelaah dukungan sekolah, keluarga, dan mitra terhadap internalisasi hak serta kewajiban lingkungan. Rancangan Civic Eco menghubungkan sekolah sebagai tempat penimbangan dan verifikasi, keluarga sebagai pendamping setoran rumah, serta UMKM sebagai penyedia barang penukaran. Hubungan kelembagaan tersebut menjadikan program lebih luas daripada kegiatan kebersihan yang berlangsung hanya di kelas. Meski demikian, struktur kemitraan belum menunjukkan bagaimana setiap pihak menjalankan perannya dalam praktik sehari-hari. Pembahasan empiris perlu membedakan dukungan administratif, pendampingan belajar, dan penerimaan sosial terhadap keterlibatan anak.

Pembelajaran kewarganegaraan yang terhubung dengan tempat familiar dapat mendukung rasa memiliki dan membuka ruang partisipasi serta kontribusi sosial (Dewantara, 2023). SDN 1 Ploso dan lingkungan keluarga murid menyediakan konteks lokal bagi pembahasan tanggung jawab atas ruang bersama. Dalam kerangka tersebut, setoran plastik dapat ditafsirkan sebagai pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, bukan sebagai konsep lingkungan yang abstrak. Rasa memiliki tidak dapat disimpulkan hanya dari lokasi program atau keikutsertaan murid. Bukti perlu memperlihatkan bagaimana murid, keluarga, dan pihak sekolah menjelaskan hubungan antara kegiatan dengan lingkungan yang mereka kenal.

Kajian tentang keterlibatan kewargaan menempatkan partisipasi sebagai unsur pendidikan kewarganegaraan dan mencatat keterbatasan keterlibatan generasi muda dalam kehidupan publik (Maulana & Milanti, 2023). Civic Eco dapat dibahas sebagai bentuk partisipasi berskala sekolah yang melibatkan murid dalam tindakan kolektif dengan prosedur yang dapat diamati. Nilai pendidikannya bergantung pada kesempatan murid memahami alasan kegiatan, menyampaikan pandangan, dan terlibat dalam keputusan yang sesuai usia. Pelaksanaan yang semata-mata berorientasi pada pengumpulan dan pertukaran poin berisiko membatasi makna partisipasi pada penyelesaian tugas. Wawancara dan observasi autentik diperlukan untuk menilai ruang agensi yang benar-benar dialami murid.

Sidaryanti et al. mengkaji implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui gerakan Teba Modern di Desa Adat Cemenggaon sebagai sarana penguatan kesadaran ekologis warga dan pengembangan pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal (Sidaryanti et al., 2026). Konteks tersebut berbeda dari program sekolah dasar, tetapi memperlihatkan bahwa pengelolaan sampah dapat bertaut dengan norma bersama dan kerja kolaboratif. Civic Eco menghubungkan sekolah, keluarga, serta UMKM melalui setoran, verifikasi, dan penukaran; mekanisme itu dapat diperiksa sebagai bentuk koordinasi antarpihak. Perbandingan ini tidak menyatakan bahwa kedua program mempunyai landasan sosial yang sama. Nilainya terletak pada pertanyaan apakah kemitraan Civic Eco membentuk pemahaman tanggung jawab bersama, bukan hanya kelancaran administrasi.

Mazid et al. mengkaji sinergi literasi hukum dan pendidikan kewarganegaraan melalui integrasi advokasi hukum dengan pendidikan kewarganegaraan (Mazid et al., 2026). Gagasan tersebut relevan untuk menelaah cara sekolah menerangkan hak atas lingkungan dan kewajiban pengelolaan sampah dalam bahasa yang sesuai bagi murid sekolah dasar. Pencatatan poin dan verifikasi laporan rumah dapat menyediakan keterlacakan tindakan, tetapi prosedur administratif itu tidak dengan sendirinya menjadi pembelajaran konstitusional. Dukungan sekolah perlu dibaca melalui isi penjelasan, interaksi petugas dengan murid, dan kesempatan menghubungkan aturan dengan tanggung jawab warga. Pembacaan itu mempertahankan perbedaan antara mekanisme program dan pemaknaan yang terbentuk melalui interaksi.

Kontribusi konseptual Civic Eco terletak pada peluang menghubungkan hak konstitusional, kewajiban ekologis, dan praktik pengelolaan plastik dalam pengalaman kewargaan anak. Kerangka kewargaan ekologis menerangkan orientasi tanggung jawab terhadap komunitas dan ekologi, sedangkan kerangka nilai Sarid dan Goldman (2021) membantu membaca hubungan tindakan individual dengan ranah komunitas serta perubahan sosial. Integrasi itu menawarkan cara menganalisis setoran sampah tanpa mereduksinya menjadi kebiasaan bersih atau insentif poin. Kontribusi tersebut tetap merupakan proposisi analitis sampai didukung bukti autentik dari informan dan pengamatan. Simpulan empiris mengenai pemaknaan murid dan dukungan sosial harus dirumuskan setelah data lapangan yang dapat diverifikasi dianalisis.

KESIMPULAN

Civic Eco menempatkan penyetoran sampah plastik sebagai praktik kewargaan ekologis yang menghubungkan hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat dengan kewajiban mengurangi serta menangani sampah. Penimbangan, pencatatan poin, dan

penukaran membuat kaitan tindakan murid dengan pengelolaan sampah tampak dalam kehidupan sekolah. Namun, perubahan kebiasaan, pemahaman konstitusional, dan pengalaman murid belum dapat disimpulkan sebagai temuan empiris tanpa pengalaman autentik dan praktik program yang teramati.

Pelaksanaan dirancang melibatkan sekolah, keluarga, dan UMKM melalui setoran langsung serta laporan setoran rumah yang diverifikasi sekolah. Dukungan keluarga dan sekolah dapat membantu pemaknaan tanggung jawab lingkungan, sementara penukaran menghubungkan program dengan ekonomi lokal. Stigma pengumpulan sampah, rasa malu, dan kesetaraan perlu diperhatikan, tetapi belum dapat dipastikan sebagai pola pengalaman peserta karena contoh transkrip dan pengodean bersifat rekaan. Jawaban empiris memerlukan analisis wawancara, pengamatan, dan dokumentasi autentik.

Pembelajaran dapat diperdalam melalui siklus refleksi dan tindakan David Kolb: murid menafsirkan akibat tindakan, membandingkan pilihan pengelolaan, lalu merancang tindakan lanjutan. Dengan demikian, kegiatan melampaui rutinitas prosedural dan mengembangkan penalaran sebab-akibat serta keputusan bertanggung jawab. Kewargaan ekologis Andrew Dobson menempatkan tanggung jawab melampaui kepentingan pribadi, mencakup komunitas dan generasi mendatang, serta mengaitkan praktik sehari-hari dengan konsumsi, keadilan, dan keberlanjutan.

Keadilan perlu menjadi prinsip desain karena akses terhadap bahan daur ulang, dukungan keluarga, waktu, dan kondisi tempat tinggal berbeda. Kontribusi kuantitatif karenanya bukan ukuran adil kepedulian. Penilaian proses dapat mempertimbangkan alasan tindakan, kerja sama, dan solusi sesuai konteks. Pengalaman serta pengetahuan lokal murid juga merupakan sumber belajar, agar kesenjangan sumber daya tidak menentukan penghargaan kepada peserta didik.

Evaluasi perlu mentriangulasi perubahan praktik, pemahaman normatif, dan kualitas pertimbangan, bukan hanya jumlah material terkumpul. Pengamatan berulang menilai keberlanjutan tindakan; diskusi terarah menguji kaitannya dengan tanggung jawab publik; dokumentasi mengenali hambatan dan mendukung penyesuaian rancangan. Keluaran program harus dibedakan dari hasil pembelajaran: peningkatan pengumpulan tidak membuktikan pemahaman kewargaan. Pengembangan selanjutnya dapat menguji indikator peka konteks, usia, dan pemerataan partisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

Anshory, M. U., Triyanto, & Tarsidi, D. Z. (2026). Persepsi Guru dan Kepala Sekolah tentang Penanaman Ecological Citizenship dalam Membentuk Civic Disposition Siswa SD. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *14*(2). https://doi.org/10.20961/jkc.v14i2.121595

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methods*. Yayasan Mitra Netra.

Dewantara, J. A. (2023). From place attachment to sense of belonging: Promoting good citizenship through civic education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *20*(1), i–iv. https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.58843

Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Rajawali Pers.

Maulana, M. Y., & Milanti, A. A. (2023). A systematic literature review on civic engagement program through citizenship education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *20*(2), 341–358. https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.66024

Mazid, S., Wiratomo, G. H., Hartutik, Novitasari, Wulansari, A., & Munawaroh, E. (2026). Strengthening legal literacy and democratic citizenship through an advocacy-based approach in civic education. *Indonesian Journal of Advocacy and Legal Services*, *8*(1), 1–44. https://doi.org/10.15294/ijals.v8i1.34390

Pérez-Ortega, I., & González-Fuente, I. (2024). The teachability of global citizenship to children through empirical environmental education: Reflections from a horticultural project in a Spanish school. *Social Sciences*, *13*(4), 225. https://doi.org/10.3390/socsci13040225

Pratiwi, E. D., Anggareni, L., Tanshzil, S. W., Rahmat, & Istifadah. (2026). Civic education for the planet: Cross-national trends of ecological citizenship and strategies for advancing SDGs. *Jurnal Pendidikan Progresif*, *16*(2), 709–726. https://doi.org/10.23960/jpp.v16i2.pp709-726

Sarid, A., & Goldman, D. (2021). A value-based framework connecting environmental citizenship and change agents for sustainability—Implications for education for environmental citizenship. *Sustainability*, *13*(8), 4338. https://doi.org/10.3390/su13084338

Sidaryanti, N. N. A., Budiarta, I. W., & Utami, A. A. I. D. A. (2026). Implementation of citizenship education through the modern Teba movement as a means of strengthening citizens' ecological awareness. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, *16*(1), 79–91. https://doi.org/10.36733/jsp.v16i1.13457

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Usmi, R., & Murdiono, M. (2021). Ecological citizenship in the textbook of Pancasila and civic education subjects at secondary level school. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *18*(2), 242–256. https://doi.org/10.21831/jc.v18i2.38885

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Penelitian

Mengarahkan pengumpulan data pada dua fokus, yaitu pemaknaan murid dan dukungan lingkungan sosial terhadap proses internalisasi hak serta kewajiban konstitusional atas lingkungan hidup.

Tabel L1. Kisi-Kisi Penelitian

No	Fokus Penelitian	Subfokus/Aspek yang Dikaji	Arah Penggalian Data	Sumber Data/Informan	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen/Pedoman
1	Pemaknaan murid atas penyetoran sampah plastik sebagai praktik hak dan kewajiban lingkungan	Pemahaman hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat; pemahaman kewajiban mengurangi dan menangani sampah; pengalaman menyetor dan memilah plastik; pemaknaan penimbangan, pencatatan poin, dan penukaran poin; hubungan tindakan murid dengan kepedulian terhadap lingkungan bersama	Pengalaman murid dalam mengikuti setoran plastik; penjelasan murid mengenai hak dan kewajiban lingkungan; alasan serta makna tindakan memilah dan menyetor sampah; pemahaman murid tentang tahapan program dan manfaat tindakan bagi lingkungan	Murid kelas empat dan lima; petugas sekolah yang menimbang dan mencatat setoran	Wawancara, observasi, dokumentasi	Pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi
2	Dukungan sekolah, keluarga, dan masyarakat terhadap proses pemaknaan murid	Pendampingan keluarga dalam setoran rumah; pelaporan melalui kode QR dan verifikasi sekolah; pengelolaan setoran, penimbangan, dan poin oleh sekolah; keterlibatan UMKM dalam penukaran; pemaknaan bersama	Bentuk dukungan dan pendampingan para pihak; pengalaman pelaporan serta verifikasi setoran rumah; koordinasi sekolah, keluarga, dan UMKM; pandangan terhadap kegiatan pengumpulan sampah oleh murid; kontribusi kemitraan	Wali murid; petugas dan pihak sekolah; pihak UMKM mitra	Wawancara, observasi, dokumentasi	Pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi

No	Fokus Penelitian	Subfokus/Aspek yang Dikaji	Arah Penggalian Data	Sumber Data/Informan	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen/Pedoman
		mengenai tanggung jawab lingkungan	terhadap pemaknaan hak dan kewajiban lingkungan			

Sumber: Disusun oleh penulis.

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berikut memuat pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman murid dan dukungan para pihak dalam pelaksanaan Civic Eco.

Tabel L2. Pedoman Wawancara

No	Fokus/Subfokus Penelitian	Arah Penggalian Data	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Lanjutan/Probing	Informan
1	Pemaknaan murid atas penyetoran sampah plastik sebagai praktik hak dan kewajiban lingkungan; pemahaman hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat; pemahaman kewajiban mengurangi dan menangani sampah; pengalaman menyetor dan memilah plastik; pemaknaan penimbangan, pencatatan poin, dan penukaran poin; hubungan tindakan murid dengan kepedulian terhadap lingkungan bersama	Pengalaman mengikuti setoran plastik; pemahaman tentang hak dan kewajiban menjaga lingkungan; alasan memilah dan menyetor sampah; pemaknaan tahapan program dan manfaatnya bagi lingkungan	Bisa kamu ceritakan bagaimana biasanya kamu memilah dan menyetorkan sampah plastik? Menurut kamu, mengapa lingkungan yang bersih penting bagi semua orang? Apa yang kamu pahami tentang kewajiban menjaga lingkungan?	Sampah apa yang biasanya kamu setorkan, dan dari mana asalnya? Apa yang kamu lakukan saat sampah perlu dipilah? Bagaimana proses penimbangan, pencatatan poin, dan penukaran poin berlangsung? Apa yang kamu rasakan atau pikirkan setelah mengikuti kegiatan tersebut?	Murid kelas empat dan lima; petugas sekolah yang menimbang dan mencatat setoran

No	Fokus/Subfokus Penelitian	Arah Penggalian Data	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Lanjutan/Probing	Informan
2	Dukungan sekolah, keluarga, dan masyarakat terhadap proses pemaknaan murid; pendampingan keluarga dalam setoran rumah; pelaporan melalui kode QR dan verifikasi sekolah; pengelolaan setoran, penimbangan, dan poin oleh sekolah; keterlibatan UMKM dalam penukaran; pemaknaan bersama mengenai tanggung jawab lingkungan	Bentuk dukungan dan pendampingan; pengalaman pelaporan serta verifikasi setoran rumah; koordinasi sekolah, keluarga, dan UMKM; pandangan terhadap kegiatan pengumpulan sampah oleh murid; kontribusi kemitraan terhadap pemaknaan hak dan kewajiban lingkungan	Bagaimana Bapak/Ibu mendampingi murid dalam memilah atau menyetorkan sampah plastik? Bagaimana pihak sekolah dan UMKM menjalankan perannya dalam program ini? Bagaimana keluarga, sekolah, dan UMKM berkomunikasi mengenai kegiatan tersebut?	Apa yang biasanya dilakukan keluarga sebelum setoran rumah dilaporkan melalui kode QR? Bagaimana sekolah memeriksa dan mencatat laporan setoran? Kendala apa yang muncul dalam pendampingan, pencatatan, atau penukaran poin? Bagaimana pandangan keluarga dan mitra terhadap keterlibatan murid dalam pengumpulan sampah?	Wali murid; petugas dan pihak sekolah; pihak UMKM mitra

Sumber: Disusun oleh penulis.